

ABSTRACT

Water catchment area is basically not to be explored excessively because it will have an impact on soil structure that previously fertile and stable then it will turn into fragments that will not be able to hold water when it rains, so that the land that was previously categorized fertile into arid land and its nutrients element content is reduced. Potential damage to forests and water catchment areas in the Majalengka Regency highly increases in line with the medium-long term plan in the Majalengka Regency. This research aiming to create a map Catchments in Majalengka. The research has been conducted in Majalengka from February to March 2018. The method used in the study was a survey with technical implementation of map overlaying and scoring using a Geographic Information System (GIS). The data used is secondary data. The data used is the Land Use Map, Map of Precipitation 2013-2017, Soil Texture Map, Slope-Land Map and Spatial Planning and Administration (RTRW) Majalengka 2011-2031 Kabupaten Majalengka 2011-2031. The results showed that Majalengka has three conformance classes catchment area, namely the class quite appropriate, less appropriate and not appropriate. Suitability classes watersheds in Majalengka is as follows: (a) quite appropriate 39739.92 ha, (b) less appropriate 66233.30 ha and (c) not appropriate 14450.88 ha.

Keywords: scoring, overlay, suitability classes

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah resapan air pada dasarnya tidak boleh dieksplorasi secara berlebihan karena akan berdampak terhadap struktur tanah yang sebelumnya subur dan stabil kemudian akan berubah menjadi patahan-patahan yang nantinya tidak mampu menahan air pada saat hujan. Akibatnya, tanah yang sebelumnya dapat dikategorikan subur menjadi tanah yang gersang dan berkurang kandungan unsur haranya, khususnya humus akan semakin hilang. Lahan yang dipakai untuk daerah resapan air merupakan lahan yang ditumbuhi oleh berbagai macam vegetasi tanaman yang berfungsi untuk menahan erosi (Awang, 2012).

Potensi kerusakan hutan dan daerah resapan air di wilayah Kabupaten Majalengka bertambah tinggi seiring dengan rencana jangka menengah panjang di wilayah Kabupaten Majalengka. Berdasarkan perencanaan wilayah, daerah Kecamatan Kertajati untuk pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB). Akibatnya diperkirakan akan muncul bangunan-bangunan baru setelah BIJB selesai dibangun seperti hotel, pusat perbelanjaan dan pemukiman-pemukiman yang berpotensi merusak daerah resapan air. Meskipun sudah ada ketetapannya pada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), namun belum ada alat fisik berupa peta yang mampu mempermudah penunjukkan letaknya. Hal ini akan berdampak terhadap kebutuhan air bersih dalam jangka panjang dan berakibat terhadap daerah yang akan menjadi langganan banjir dan rawan longsor. Di dalam RTRW hanya dicantumkan bahwa 75% daerah Majalengka bagian selatan yang